

Jurnal

MEDIAN

arsitektur
dan planologi



Volume 3 Nomor 2

ISSN : 2303-0410

Diterbitkan Oleh:

Program Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura
(LP2M-FTSP-USTJ)

Jurnal MEDIAN Arsitektur dan Planologi	Vol.3	No.2	Hal. 1-75	Jayapura Juli 2013	ISSN 2303-0410
--	-------	------	--------------	-----------------------	-------------------

SUSUNAN REDAKSI

No.	Jabatan	Nama
1	Pelindung	Dr.Ir. Jusuf Haurissa, MT. (Ka.LP2M)
2	Penanggung Jawab	Andung Yunianta, MT
3	Tim Redaksi	Anggia R. Nurmaningtyas, M.Sc (ketua)
		Normalia Ode Yanthy, MT (Sekretaris)
		Anggota: 1. Sugito Utomo, ST 2. Klinus Toker, ST
4	Internal Reviewer	1. Ir. A Sukohedi, M.MT 2. Ir. Amir Salipu, MT 3. Joko Purcahyono; M.MT 4. Y. L. Marnala Sitorus, MT

Alamat Sekretariat/Redaksi;
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP)
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura (USTJ)
 Jln. Raya Sentani Padang Bulan
 Telp/Faks (0967)589086
 E-mail: jurnalmedian_lp2mustj12@yahoo.com

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

1. Jurnal Teknik **Median** diterbitkan pertama kali pada bulan Januari tahun 2011, frekuensi terbit 2 (dua) kali setahun pada bulan Januari dan Juli
2. Naskah dapat berupa hasil penelitian/kajian, aplikasi teori, design dan tulisan ilmiah lainnya dalam bidang **Arsitektur dan Planologi** yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang diajukan ke jurnal/media publikasi lain.
3. Format penulisan berupa;
 - a. Judul ditulis dengan cetak tebal huruf Arial 14, nama (para) penulis ditulis lengkap tanpa mencantumkan gelar dan disertai dengan keterangan institusi tempat penulis bekerja dan alamat korespondensi (alamat instansi dan/atau email). Dilengkapi dengan abstrak maksimum 200 kata dengan 3 – 5 kata kunci dicetak miring.
 - b. Naskah ditulis menggunakan kertas A4, jarak 1 spasi, huruf Arial 10, jumlah halaman 8–15 (termasuk lampiran) dengan urutan penulisan: **Abstrak, Pendahuluan** (didalamnya menjelaskan latar belakang, permasalahan dan tujuan), **Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian** (menjelaskan Tempat, Waktu, Jenis Data, Instrumen, Cara Analisa Data), **Hasil dan Pembahasan, Penutup** (Berisi Kesimpulan Dan Saran) dan Daftar Pustaka.
4. Daftar pustaka ditulis urut abjad tanpa nomor urut dengan tata cara penulisan sebagai berikut: (**Nama Pengarang, Tahun, Judul Buku, Penerbit, Kota tempat Penerbit**).
5. Redaksi berhak mengedit redaksionalnya tanpa mengubah arti, tidak diadakan surat menyurat. Tulisan yang tidak memenuhi syarat akan dikembalikan jika disertai perangko.
6. Naskah diserahkan dalam bentuk *hardcopy* serta *softcopy* dengan mencantumkan alamat pengirim dan no hp/tlp.

DAFTAR ISI

Y.L. Marnala Sitorus Arahan Pengendalian Ruang Terbuka Hijau Di Kabupaten Jayawijaya	1-15
Antonius Sukohedi Rencana Revitalisasi Kawasan Eks Pasar Abepura Kota Jayapura	16-30
Robert Sitorus dan Robert Sibarani Transformation Vs Living Heritage : Value Space Regeneration For George Town City	31-41
Anggia Riani Nurmaningtyas Kearifan Lokal Kampung Namatota Distrik Kaimana Kota Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam	42-51
Yansen K. Dumatubun dan Normalia Ode Yanthy Identifikasi Tingkat Pelayanan Air Bersih Di Distrik Obaa Kabupaten Mappi	52-66

ARAHAN PENGENDALIAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KABUPATEN JAYAWIJAYA

Y.L. Marnala Sitorus

Staf Pengajar Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota-FTSP USTJ

Alamat : Kampus USTJ Jl. Raya Sentani Padang Bulan Jayapura

ABSTRAK

Kabupaten Jayawijaya merupakan kabupaten dengan kawasan hutan lindung yang luas dan daerah dataran berkembang yang relatif sempit, yaitu terdapat di daerah sepanjang aliran Sungai Baliem. Beberapa fasilitas pendukung kehidupan daerah perkotaan relatif terbatas untuk beberapa distrik. Salah satunya adalah ruang terbuka hijau. Berdasarkan ketentuan yang ada, luas ruang terbuka hijau ini minimal 30% dari luas kota. Walaupun Kabupaten Jayawijaya memiliki daerah belum terbangun yang juga merupakan daerah vegetasi alami relatif lebih luas dan masuk dalam kawasan hutan lindung, tetap perlu diperhatikan keberadaan ruang terbuka hijau buatan terutama di daerah perkotaan, seperti Kota Wamena, agar peruntukannya tetap sesuai dengan ketentuan yang ada.

Analisa dilakukan dengan mengidentifikasi keberadaan ruang terbuka hijau buatan di Kota Wamena dan kondisinya, kemudian merumuskan arahan pengendaliannya.

Hasil studi menunjukkan bahwa ada beberapa kawasan ruang terbuka hijau buatan di Kota Wamena berupa taman kota, yaitu Taman Alfa Hom-Hom, Taman Danny Wamena, dan Taman Pepera, yang memerlukan penanganan lebih lanjut agar setiap kawasan tersebut tetap berada pada fungsi dan peran semula.

Beberapa konsep pengembangan disusun untuk ketiga kawasan tersebut untuk mempertahankan fungsinya sebagai ruang terbuka hijau buatan di Kota Wamena, baik pada masa sekarang maupun pada masa mendatang.

Kata kunci : kawasan perkotaan, taman kota, ruang terbuka hijau

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecenderungan perkembangan kota-kota saat ini berorientasi pada kepentingan ekonomi sehingga terkadang mengabaikan kepentingan lingkungan. Padahal dalam konsep pembangunan yang berkelanjutan di suatu daerah, aspek lingkungan ini harus berjalan seimbang dengan aspek ekonomi. Salah satu aspek lingkungan yang perlu diperhatikan dan diwujudkan dalam penataan ruang di daerah perkotaan adalah adanya kawasan Ruang Terbuka Hijau dengan luasan tertentu menurut peraturan yang ada.

Hal ini perlu mendapat perhatian serius terutama dari pihak pemerintah daerah kota agar di kemudian hari, mengingat perkembangan kota yang dinamis, tidak mengalami kesulitan dalam hal mengalokasikan lahan untuk Ruang Terbuka Hijau di daerahnya untuk memenuhi ketentuan hukum yang ada.

Salah satu wilayah yang perlu mendapat perhatian dalam hal penyediaan RTH ini adalah kawasan perkotaan di Kabupaten Jayawijaya, dengan kota

utamanya adalah Kota Wamena. Wilayah kabupaten ini merupakan wilayah daratan di Provinsi Papua dengan banyak kawasan pegunungan. Kawasan yang relatif datar di kabupaten ini terbatas luasnya bila dibandingkan dengan luas keseluruhan wilayah kabupaten. Pertumbuhan permukiman di sana cenderung terpusat di wilayah Lembah Baliem atau kawasan sepanjang Sungai Baliem yang relatif datar.

1.2. Perumusan Masalah

Suatu perencanaan, penyediaan dan pengelolaan RTH di perkotaan diperlukan agar nantinya dapat terwujud ruang kota yang nyaman, produktif dan berkelanjutan. Dalam pengertian RTH, dapat dibedakan menjadi RTH alami yang berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional, dan RTH non alami atau binaan/hasil buatan rencana. Pada tahap awal ini, sebelum menginjak pada tahap-tahap berikutnya, yang dibutuhkan adalah melakukan identifikasi terhadap ketersediaan RTH non alami di perkotaan,

khususnya pada Kota Wamena Kabupaten Jayawijaya.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan ruang terbuka hijau non alami yang ada dan merumuskan arahan pengendaliannya di Kota Wamena.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau

Ketentuan umum ini disesuaikan dengan Peraturan Menteri PU No.05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, yakni memuat tentang pengertian-pengertian yang digunakan dan berkaitan dengan Penyusunan Rencana Tindak Penanganan Ruang Terbuka Hijau adalah sebagai berikut :

1. **Elemen Landscape**, adalah segala sesuatu yang berwujud benda, suara, warna dan suasana yang merupakan pembentuk *landscape*, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Elemen *landscape* yang berupa benda terdiri dari dua unsur yaitu benda hidup dan benda mati; sedangkan yang dimaksud dengan benda hidup ialah tanaman, dan yang dimaksud dengan benda mati adalah tanah, pasir, batu, dan elemen-elemen lainnya yang berbentuk padat maupun cair.

2. **Garis sempadan**, adalah garis batas luar pengaman untuk mendirikan bangunan dan atau pagar yang ditarik pada jarak tertentu sejajar dengan as jalan, tepi luar kepala jembatan, tepi sungai, tepi saluran, kaki tanggul, tepi situ/rawa, tepi waduk, tepi mata air, as rel kereta api, jaringan tenaga listrik, pipa gas.

3. **Hutan kota**, adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.

4. **Jalur hijau**, adalah jalur penempatan tanaman serta elemen *landscape* lainnya yang terletak di dalam ruang milik jalan (RUMIJA) maupun di dalam ruang pengawasan jalan (RUWASJA). Sering disebut jalur hijau karena dominasi elemen lansekapnya adalah tanaman yang pada umumnya berwarna hijau.

5. **Kawasan**, adalah kesatuan geografis yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta mempunyai fungsi utama tertentu.

6. **Kawasan perkotaan**, adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

7. **Koefisien Dasar Bangunan (KDB)**, adalah angka persentase perbandingan antara luas seluruh lantai dasar bangunan gedung dan luas lahan/tanah perpetakan/daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan rencana tata bangunan dan lingkungan.

8. **Koefisien Daerah Hijau (KDH)**, adalah angka persentase perbandingan antara luas seluruh ruang terbuka di luar bangunan gedung yang diperuntukkan bagi pertamanan/penghijauan dan luas tanah perpetakan/daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan rencana tata bangunan dan lingkungan.

9. **Landscape jalan**, adalah wajah dari karakter lahan atau tapak yang terbentuk pada lingkungan jalan, baik yang terbentuk dari elemen *landscape* alamiah seperti bentuk topografi lahan yang mempunyai panorama yang indah, maupun yang terbentuk dari elemen *landscape* buatan manusia yang disesuaikan dengan kondisi lahannya. *Landscape* jalan ini mempunyai ciri-ciri khas karena harus disesuaikan dengan persyaratan geometrik jalan dan diperuntukkan terutama bagi kenyamanan pemakai jalan serta diusahakan untuk menciptakan lingkungan jalan yang indah, nyaman dan memenuhi fungsi keamanan.

10. **Penutup tanah**, adalah semua jenis tumbuhan yang difungsikan sebagai penutup tanah.

11. **Peran masyarakat**, adalah berbagai kegiatan masyarakat, yang timbul atas kehendak dan keinginan sendiri di tengah masyarakat sesuai dengan hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan penataan ruang.

12. **Perdu**, adalah tumbuhan berkayu dengan percabangan mulai dari pangkal batang dan memiliki lebih dari satu batang utama.

13. **Pohon**, adalah semua tumbuhan berbatang pokok tunggal berkayu keras.

14. P
mem
mete
15. P
mem
16. P
mem
meter
17. R
dalam
baik
dalam
diman
bersifa
bangu
ruang
hijau.
18. R
area
menge
bersifa
baik y
maupu
19. R
ruang
tidak
berupa
yang b
20. R
RTH
perse
kalang
kebun
masya
tumbuh
21. R
RTH y
pemer
diguna
secara
22. Sab
yang
membat
pengun
aktivitas
tidak sa
23. Sem
hijau se
herbase
24. Tajul
percaba
25. Tama
yang be
sarana
kegiatan
26. Tama
terbuka

14. **Pohon kecil**, adalah pohon yang memiliki ketinggian sampai dengan 7 meter.

15. **Pohon sedang**, adalah pohon yang memiliki ketinggian dewasa 7-12 meter.

16. **Pohon besar**, adalah pohon yang memiliki ketinggian dewasa lebih dari 12 meter.

17. **Ruang terbuka**, adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau.

18. **Ruang Terbuka Hijau (RTH)**, adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

19. **Ruang terbuka non hijau**, adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.

20. **Ruang terbuka hijau privat**, adalah RTH milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

21. **Ruang terbuka hijau publik**, adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum.

22. **Sabuk hijau (greenbelt)**, adalah RTH yang memiliki tujuan utama untuk membatasi perkembangan suatu penggunaan lahan atau membatasi aktivitas satu dengan aktivitas lainnya agar tidak saling mengganggu.

23. **Semak**, adalah tumbuhan berbatang hijau serta tidak berkayu disebut sebagai herbaseus.

24. **Tajuk**, adalah bentuk alami dari struktur percabangan dan diameter tajuk.

25. **Taman kota**, adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetis sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota.

26. **Taman lingkungan**, adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetis

sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat lingkungan.

27. **Tanaman penutup tanah**, adalah jenis tanaman penutup permukaan tanah yang bersifat selain mencegah erosi tanah juga dapat menyuburkan tanah yang kekurangan unsur hara. Biasanya merupakan tanaman antara bagi tanah yang kurang subur sebelum penanaman tanaman yang tetap (permanen).

28. **Tanggul**, adalah bangunan pengendali sungai yang dibangun dengan persyaratan teknis tertentu untuk melindungi daerah sekitar sungai terhadap limpasan air sungai.

29. **Vegetasi/tumbuhan**, adalah keseluruhan tetumbuhan dari suatu kawasan baik yang berasal dari kawasan itu atau didatangkan dari luar, meliputi pohon, perdu, semak, dan rumput.

30. **Wilayah**, adalah kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya, yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan kondisi geografis.

2.2. Kebijakan Menurut UU No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Undang-undang Nomor 26 tentang Penataan Ruang menjadikan ruang terbuka hijau (RTH) sebagai bagian yang penting dan tidak terpisahkan dari pemanfaatan ruang secara keseluruhan. Di dalamnya disebutkan tentang ketentuan perencanaan tata ruang wilayah kabupaten berlaku mutatis mutandis untuk perencanaan tata ruang wilayah kota, ditambahkan:

- Rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau;
- Rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka nonhijau; dan
- Rencana penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki, angkutan umum, kegiatan sektor informal, dan ruang evakuasi bencana, yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi wilayah kota sebagai pusat pelayanan sosial ekonomi dan pusat pertumbuhan wilayah.

Dalam pasal-pasal UU Nomor 26 Tahun 2007, antara lain disebutkan hal-hal sebagai berikut:

- Ruang terbuka hijau sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 huruf a terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat.

b. Proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas wilayah kota.

c. Proporsi ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota paling sedikit 20 (dua puluh) persen dari luas wilayah kota.

Distribusi ruang terbuka hijau publik disesuaikan dengan sebaran penduduk dan hierarki pelayanan dengan memperhatikan rencana struktur dan pola ruang. Ketentuan lebih lanjut mengenai penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dan ruang terbuka nonhijau diatur dengan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007.

2.3. Kebijakan Menurut Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan

Kebijakan tentang RTH (Ruang Terbuka Hijau) Perkotaan dalam Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 menyebutkan bahwa tujuan penataan RTHKP adalah:

- ❖ Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan.
- ❖ Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan.
- ❖ Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman.

a. Fungsi Ruang Terbuka Hijau Kawasan

Perkotaan adalah:

- Pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan.
- Pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air dan udara.
- Tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati.
- Pengendali tata air.
- Sarana estetika kota.

b. Manfaat Ruang Terbuka Hijau Kawasan

Perkotaan adalah:

- Sarana untuk mencerminkan identitas daerah.
- Sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan.
- Sarana rekreasi aktif dan pasif serta interaksi sosial.
- Meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan.
- Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah.

- Sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa dan manula.
- Sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat.
- Memperbaiki iklim mikro
- Meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan.

c. Kriteria Ruang Terbuka Hijau Kawasan

Perkotaan adalah sebagai berikut:

- Luas ideal minimal 20% dari luas kawasan perkotaan.
- Luasan tersebut mencakup RTHKP publik dan privat.
- Luas RTHKP publik penyediaannya menjadi tanggungjawab Kabupaten/Kota yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing daerah.

- Penyediaan RTHKP menjadi tanggung jawab pihak/lembaga swasta, perorangan, dan masyarakat yang dikendalikan melalui izin pemanfaatan ruang oleh Pemerintah kabupaten/kota.

d. Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan adalah:

- Pemanfaatan RTHKP mencakup kegiatan pembangunan baru, pemeliharaan, dan pengamanan ruang terbuka hijau.
- RTHKP publik dikelola oleh Pemda dengan melibatkan para pelaku pembangunan.
- RTHKP publik tidak dapat dialihfungsikan.
- Pemanfaatan RTHKP publik dapat dikerjasamakan dengan pihak ketiga ataupun antar Pemerintah Daerah.
- Pemanfaatan RTHKP privat dikelola oleh perseorangan atau lembaga/badan hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- Pemanfaatan RTHKP diperkaya dengan memasukkan berbagai kearifan lokal dalam penataan ruang dan konstruksi bangunan taman yang mencerminkan budaya setempat.
- Pemanfaatan RTHKP dikembangkan dengan mengisi berbagai macam vegetasi yang disesuaikan dengan ekosistem dan tanaman khas daerah.
- Vegetasi disesuaikan dengan bentuk dan sifat serta peruntukannya yaitu:
 - o Botanis, merupakan campuran jenis pohon ukuran kecil, ukuran sedang, ukuran besar, perdu

setengah pohon, perdu, semak dan tanaman penutup tanah/permukaan.

- o Arsitektural, merupakan heterogenitas bentuk tajuk membulat, menyebar, segitiga, bentuk kolom, bentuk tiang, memayung dan menggeliat, serta mempunyai nilai eksotis dari sudut warna bunga, warna daun, buah, tekstur batang, struktur percabangan
- o Tanaman yang dikembangkan tidak membahayakan manusia dan memperhatikan nilai estetika.

2.4. Kebijakan Menurut Permen PU Nomor 06/Prt/M/2007 Tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan

Permen PU Nomor 07/PRT/M/2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan menyebutkan bahwa Sistem Ruang Terbuka dan Tata Hijau menyebutkan bahwa penataan sistem ruang terbuka diatur melalui pendekatan desain tata hijau yang membentuk karakter lingkungan serta memiliki peran penting baik secara ekologis, rekreatif dan estetis bagi lingkungan sekitarnya, dan memiliki karakter terbuka sehingga mudah diakses sebesar-besarnya oleh publik.

Sistem ruang terbuka dan tata hijau merupakan komponen rancang kawasan, yang tidak sekedar terbentuk sebagai elemen tambahan ataupun elemen sisa setelah proses rancang bangun arsitektural diselesaikan, melainkan juga diciptakan sebagai bagian integral dari suatu lingkungan yang lebih luas. Manfaat Sistem Ruang Terbuka dan Tata Hijau :

- Meningkatkan kualitas kehidupan ruang kota melalui penciptaan lingkungan yang aman, nyaman, sehat, menarik dan berwawasan ekologis.
- Mendorong terciptanya kegiatan publik sehingga tercipta integrasi ruang sosial antar penggunaannya.
- Menciptakan estetika, karakter dan orientasi visual dari suatu lingkungan.
- Menciptakan iklim mikro lingkungan yang berorientasi pada kepentingan pejalan kaki.
- Mewujudkan lingkungan yang nyaman, manusiawi dan berkelanjutan.

2.5. Kebijakan Menurut PERMEN PU Nomor 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan.

Kebijakan tentang RTH (Ruang Terbuka Hijau) Perkotaan dalam PERMEN PU Nomor 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan pada bab 3 tentang pemanfaatan RTH dalam kawasan perkotaan dapat dioptimalkan fungsinya sesuai dengan jenisnya yaitu RTH perkotaan yang berupa taman dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, taman bermain (anak/balita), taman bunga, taman khusus (untuk lansia), fasilitas olah raga terbatas, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 30%. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum.

Tabel 1. Contoh Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kota

Koefisien Daerah Hijau (KDH)	Fasilitas	Vegetasi
70-80 %	1) lapangan terbuka; 2) unit lapangan basket (14x26 m); 3) unit lapangan volley (15 x 24 m); 4) trek lari, lebar 7 m panjang 400 m; 5) WC umum; 6) parkir kendaraan termasuk sarana kos (jika diperlukan); 7) panggung terbuka; 8) area bermain anak; 9) prasarana tertentu: kolam retensi untuk pengendali air limbah; 10) kursi.	1) 150 pohon (pohon sedang dan kecil) semak; perdu; 2) perdu; 3) penutup tanah.

Sumber : Peraturan Menteri PU No.05/PRT/M/2008

a. Penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan.

- Penyediaan RTH Berdasarkan Luas Wilayah.

Penyediaan RTH berdasarkan luas wilayah di perkotaan adalah sebagai berikut :

- Ruang terbuka hijau di perkotaan terdiri dari RTH Publik dan RTH privat;
- Proporsi RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat;
- Apabila luas RTH baik publik maupun privat di kota yang bersangkutan telah memiliki total luas lebih besar dari peraturan

atau perundangan yang berlaku, maka proporsi tersebut harus tetap dipertahankan keberadaannya.

Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan mikroklimat, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota. Target luas

sebesar 30% dari luas wilayah kota dapat dicapai secara bertahap melalui pengalokasian lahan perkotaan secara tipikal.

- Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk.

Untuk menentukan luas RTH berdasarkan jumlah penduduk, dilakukan dengan mengalikan antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per kapita sesuai peraturan yang berlaku.

Tabel 2. Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk

Unit lingkungan	Tipe RTH	Luas Minimal Unit (m ²)	Luas Maksimal Kapita (m ²)	Lokasi
250 Jiwa	Taman RT	250	1,0	Ditengah Lingkungan RT
2500 Jiwa	Taman RW	9.000	0,5	Dikelompokkan dengan sekolah
30.000 Jiwa	Taman Kelurahan	24.000	0,3	Dikelompokkan dengan pusat kecamatan
	Pemukaman	Disesuaikan	1,2	Tersebar
120.000 Jiwa	Taman Kota	144.000	0,3	Di pusat wilayah kota
	Hutan Kota	Disesuaikan	4,0	Di dalam kawasan pinggiran
480.000 Jiwa	Untuk Fungsi Tertentu	Disesuaikan	12,5	Di sesuaikan dengan kebutuhan

Sumber : Peraturan Menteri PU No.05/PRT/M/2008

- Penyediaan RTH Berdasarkan Kebutuhan Fungsi Tertentu.

Fungsi RTH pada kategori ini adalah untuk perlindungan atau pengamanan, sarana dan prasarana misalnya melindungi kelestarian sumber daya alam, pengaman pejalan kaki atau membatasi perkembangan penggunaan lahan agar fungsi utamanya tidak terganggu. RTH kategori ini meliputi, RTH kawasan perlindungan setempat berupa RTH sempadan sungai, RTH sempadan pantai, dan RTH pengamanan sumber air baku/mata air.

3. METODE PENELITIAN

Tahapan kegiatan dalam perumusan Arahan Pengendalian Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Jayawijaya adalah :

1. Review dokumen-dokumen pengaturan terkait Rencana Tata Ruang Wilayah, Rencana Detail Tata Ruang, dan lain-lainnya.
2. Menyiapkan format pendataan secara lengkap dan dapat mengakomodir permasalahan lapangan.
3. Melakukan kajian dan evaluasi terhadap literatur tentang ruang terbuka hijau.
4. Melakukan kajian dan evaluasi terhadap perencanaan Ruang Terbuka Hijau yang ada pada rencana tata ruang kota.

5. Melakukan kajian dan evaluasi terhadap penyediaan ruang terbuka hijau.

6. Melakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dari sumber data primer maupun sekunder sebagai bahan analisis.

7. Melakukan analisis data baik dari aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif.

8. Menyusun Konsep Pengembangan Lingkungan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Jayawijaya.

4. ANALISA

4.1. Gambaran Umum

Kabupaten Jayawijaya sebelum pemekaran wilayah kabupaten baru terletak pada garis meridian antara 137°12"-141° BT dan 3°2" -5°12" LS. Namun setelah pemekaran tujuh kabupaten baru yang berlangsung pada tahun 2002 dan 2008, titik koordinat wilayah Kabupaten Jayawijaya belum ditetapkan kembali. Batas administratif wilayah Kabupaten Jayawijaya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamberamo Tengah dan Kabupaten Yalimo,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Yahukimo,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pegunungan Bintang,

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lani Jaya dan Kabupaten Tolikara.

Km², namun setelah pemekaran wilayah Kabupaten Jayawijaya tinggal 14. 847 Km².

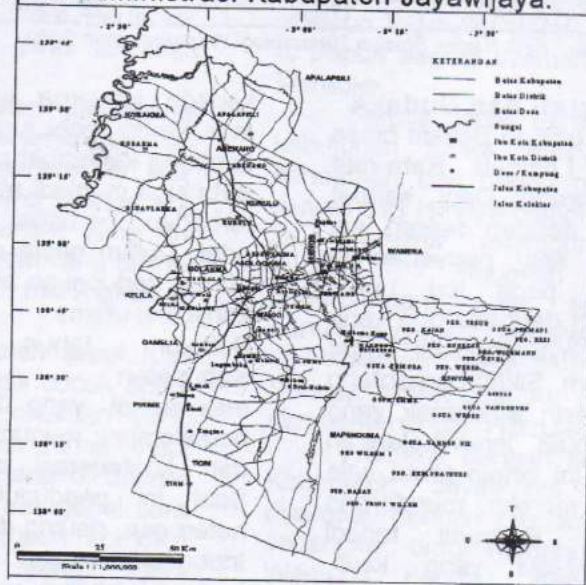
Luas Wilayah Kabupaten Jayawijaya sebelum pemekaran mencapai 52.916

Tabel 3. Luas wilayah Kab. Jayawijaya

No.	Kecamatan / District	Luas (Km ²)	Luas (%)
1.	Kenyam	885	5,96
2.	Wosak	482	3,25
3.	Gearek	483	3,25
4.	Wamena	523	3,52
5.	Asolokobal	272	1,83
6.	Walelagama	258	1,74
7.	Hubikosi	88	0,59
8.	Pelebega	147	0,99
9.	Maponduma	290	1,95 *
10.	Geselma	304	2,05
11.	Mugi	295	1,99
12.	Yigi	416	2,80
13.	Mbua	221	1,49
14.	Tiom	2 193	14,77
15.	Kuyawage	554	3,73
16.	Tiomneri	403	2,71
17.	Malagineri	222	1,50
18.	Balingga	371	2,50
19.	Pirime	1 711	11,52
20.	Dimba	505	3,40
21.	Gamelia	120	0,81
22.	Poga	111	0,75
23.	Makki	154	1,04
24.	Asologaima	137	0,92
25.	Musafak	115	0,77
26.	Kurulu	789	5,31
27.	Apalapsili	230	1,55
28.	Elelim	246	1,66
29.	Benawa	235	1,58
30.	Welarek	265	1,78
31.	Abenaho	277	1,87
32.	Bolakme	137	0,92
33.	Wollo	72	0,48
34.	Yalengga	91	0,61
35.	Ilugwa	70	0,47
36.	Kelila	160	1,08
37.	Eragayam	176	1,19
38.	Kobakma	466	3,14
39.	Megambilis	373	2,51
Jayawijaya		14. 847	

Sumber : BPS Kabupaten Jayawijaya 2009

Berikut ini adalah peta administrasi Kabupaten Jayawijaya.



Gambar 1. Kabupaten Jayawijaya

4.2. Kondisi Topografi Dan Iklim

Kabupaten Jayawijaya berada di hamparan Lembah Baliem, sebuah lembah aluvial yang terbentang pada areal ketinggian 1500-2000 m di atas permukaan laut. Temperatur udara bervariasi antara 14,5°C sampai dengan 24,5 °C. Dalam setahun rata-rata curah hujan adalah 1900 mm, dan dalam sebulan terdapat kurang lebih 16 hari hujan. Musim kemarau dan musim penghujan sulit dibedakan. Berdasarkan data bulan Maret adalah bulan dengan curah hujan terbesar, sedangkan curah hujan terendah ditemukan pada bulan Juli.

Lembah Baliem dikelilingi oleh Pegunungan Jayawijaya yang terkenal karena puncak-puncak salju abadi antara

lain : Puncak Trikora (4750 m), Puncak Mandala (4.700 m) dan Puncak Yamin (4595 m). Pegunungan ini amat menarik wisatawan dan peneliti karena puncaknya yang selalu ditutupi salju walaupun berada di kawasan tropis. Lereng pegunungan yang terjal dan lembah sungai yang sempit dan curam menjadi ciri khas pegunungan ini. Cekungan lembah sungai yang cukup luas terdapat hanya di Lembah Baliem Barat dan Lembah Baliem Timur (Wamena).

Vegetasi alam hutan tropis basah di dataran rendah memberi peluang pada hutan iklim sedang berkembang cepat di lembah ini. Ekosistem hutan pegunungan berkembang di daerah ketinggian antara 2000 – 2500 m di atas permukaan laut.

Tabel 4. Banyaknya curah hujan

Bulan		Banyaknya Curah Hujan (mm)
(1)	(2)	(3)
1. Januari	238,1	21
2. Pebruari	212,7	24
3. Maret	227,7	26
4. April	351,7	
5. Mei	128,6	18
6. Juni	162,3	23
7. Juli	107,6	18
8. Agustus	122,2	27
9. September	163,8	24
10. Oktober	107,3	
11. Nopember	129,9	
12. Desember	128,7	21
JUMLAH/Total	2 080,6	266
RATA-RATA	173,4	22

Sumber : BPS Kantor Stasiun Meteorologi Wamena tahun 2009

4.3. Kondisi Demografi dan Budaya

Orang Dani di Lembah Baliem biasa disebut orang Dani Lembah. Rata-rata kenaikan populasi orang Dani sangat rendah dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah keengganan pada ibu untuk mempunyai anak lebih daripada dua yang menyebabkan rendahnya populasi orang Dani di Lembah Baliem. Sikap berpantang pada Ibu selama masih ada anak yang masih disusui, membuat jarak kelahiran menjadi jarang. Hal ini selain tentu saja karena adat istiadat mereka, mendorong terjadinya poligami. Poligami terjadi terutama pada laki-laki yang kaya, mempunyai banyak babi. Babi merupakan mas kawin utama yang diberikan laki-laki

kepada keluarga wanita. Selain sebagai mas kawin, babi juga digunakan sebagai lambang kegembiraan maupun kedukaan. Babi juga menjadi alat pembayaran denda terhadap berbagai jenis pelanggaran adat. Dalam pesta adat besar babi tidak pernah terlupakan bahkan menjadi bahan konsumsi utama.

Sebelum tahun 1954, penduduk Kabupaten Jayawijaya merupakan masyarakat yang homogen dan hidup berkelompok menurut wilayah adat, sosial dan konfederasi suku masing-masing. Saat ini penduduk Jayawijaya sudah heterogen, datang dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang sosial budaya beragam, yang hidup berbaur dan saling menghormati.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kabupaten Jayawijaya

4.4. Kondisi

Mata masyarakat dengan sistem Makanan Jayawijaya adalah keladi, jagung mereka diperkakan makanan pokok. Pemerintah berusaha merencanakan lainnya seperti sawi, wortel, kacang daun bawang berkembang selanjutnya ke luar daerah pendapatan masyarakat Lembah Baliem yang sangat signifikan berbagai jenis komoditas dikembangkan sawah juga mulai ini. Penduduk mulai bertani padi sawah perkebunan dikembangkan

No.	Kecamatan	Penduduk	Luas (Km ²)	Kepadatan per Km
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Kenyam	5 957	885	6,73
2.	Wosak	1 220	482	2,53
3.	Gearek	1 153	483	2,39
4.	Wamena	33 483	523	63,98
5.	Asolokobal	8 980	272	33,01
6.	Walolagama	6 867	258	26,62
7.	Hubikosi	5 893	88	66,97
8.	Pelebaga	7 138	147	48,56
9.	Mapenduma	6 407	290	22,09
10.	Geselma	879	304	2,89
11.	Mugi	730	295	2,47
12.	Yigi	2 204	416	5,30
13.	Mbua	840	221	3,80
14.	Tiom	14 302	2 193	6,52
15.	Kuyawage	1 731	554	3,12
16.	Tiomneri	3 804	403	9,44
17.	Malagaineri	2 211	222	9,96
18.	Balingga	2 373	371	6,40
19.	Pirime	8 816	1 711 *	5,15
20.	Dimba	5 107	505	10,11
21.	Gamella	4 938	120	41,15
22.	Poga	4 829	111	41,70
23.	Makki	13 460	154	87,40
24.	Asologaima	12 085	137	88,21
25.	Musafak	5 173	115	44,98
26.	Kurulu	11 674	789	14,80
27.	Apalapsili	4 834	230	21,02
28.	Elelim	2 165	246	8,80
29.	Benawa	4 946	235	21,05
30.	Welarek	4 773	265	18,01
31.	Abenaho	5 536	277	19,99
32.	Bolakme	4 293	137	31,34
33.	Wollo	4 806	72	66,75
34.	Yalengga	1 588	91	17,45
35.	Ilugwa	3 583	70	51,19
36.	Kelita	6 806	160	42,54
37.	Eragayam	3 050	176	17,33
38.	Kobakma	4 852	466	10,41
39.	Megambilis	4 208	373	11,28
	Jayawijaya	227 474	14 847	15,32

Sumber : BPS Kabupaten Jayawijaya, 2009

4.4. Kondisi Sosial Ekonomi

Mata pencaharian utama masyarakat Jayawijaya adalah bertani, dengan sistem pertanian tradisional. Makanan pokok masyarakat asli Jayawijaya adalah Ubi jalar (Hipere), keladi, jagung sehingga areal pertanian mereka dipenuhi dengan jenis tanaman makanan pokok ini.

Pemerintah Kabupaten Jayawijaya berusaha memperkenalkan jenis tanaman lainnya seperti berbagai jenis sayuran (kol, sawi, wortel, buncis, kentang, bunga kol, daun bawang dan sebagainya) yang kini berkembang sebagai komoditi yang dikirim ke luar daerah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Lembah Baliem adalah areal luas yang sangat subur sehingga cocok untuk berbagai jenis komoditi pertanian yang dikembangkan tanpa pupuk Kimia. Padi sawah juga mulai berkembang di daerah ini. Penduduk Dani sudah mengenal cara bertani padi sawah. Begitupun komoditi perkebunan lainnya yang kini dikembangkan adalah kopi Arabika.

4.5. Kondisi Transportasi

Transportasi Kabupaten Jayawijaya hingga saat ini masih mengandalkan perhubungan udara yang menghubungkan Wamena - Jayapura maupun Wamena dengan kabupaten lain di Papua seperti Wamena-Biak, Wamena Merauke.

Semua jenis barang baik barang kebutuhan pokok masyarakat maupun kendaraan dan bahan bangunan seperti semen dan lainnya diangkut dari Jayapura ke Wamena menggunakan pesawat terbang. Sejumlah perusahaan penerbangan yang selalu melayani penumpang maupun barang dari Jayapura ke Wamena yaitu : PT. Trigana Air Service, Manunggal Air Service, Aviastar dan penerbangan Hercules TNI AURI.

Wamena dengan sebelas distrik di Kabupaten Jayawijaya, sudah dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat, sedangkan untuk menghubungkan antara Wamena dengan Ibukota Kabupaten pemekaran, hanya ada tiga Kabupaten

pemekaran yang dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat yaitu Kabupaten Lani Jaya, Kabupaten Tolikara dan Kabupaten Yalimo.

4.6. Arahan Penyediaan RTH

a. RTH Taman Kota

RTH Taman kota adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 0,3 m² per penduduk kota, dengan luas taman minimal 144.000 m². Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olah raga, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 80% - 90%. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum.

Jenis vegetasi yang dipilih berupa pohon tahunan, perdu, dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau sebagai pembatas antar kegiatan.

b. Sabuk Hijau

Sabuk hijau merupakan RTH yang berfungsi sebagai daerah penyangga dan untuk membatasi perkembangan suatu penggunaan lahan (batas kota, pemisah kawasan, dan lain-lain) atau membatasi aktivitas satu dengan aktivitas lainnya agar tidak saling mengganggu, serta pengamanan dari faktor lingkungan sekitarnya. Sabuk hijau dapat berbentuk:

- RTH yang memanjang mengikuti batas-batas area atau penggunaan lahan tertentu, dipenuhi pepohonan, sehingga berperan sebagai pembatas atau pemisah;
- Hutan kota;
- Kebun campuran, perkebunan, pesawahan, yang telah ada sebelumnya (eksisting) dan melalui peraturan yang berketetapan hukum, dipertahankan keberadaannya.

Fungsi lingkungan sabuk hijau:

- Peredam kebisingan;
- Mengurangi efek pemanasan yang diakibatkan oleh radiasi energi matahari;
- Penapis cahaya silau;
- Mengatasi penggenangan; daerah rendah dengan drainase yang kurang baik sering tergenang air hujan yang dapat mengganggu aktivitas kota serta menjadi sarang nyamuk.

- Penahan angin; untuk membangun sabuk hijau yang berfungsi sebagai penahan angin perlu diperhitungkan beberapa faktor yang meliputi panjang jalur, lebar jalur.

- Mengatasi intrusi air laut; RTH hijau di dalam kota akan meningkatkan resapan air, sehingga akan meningkatkan jumlah air tanah yang akan menahan perembesan air laut ke daratan.

- Penyerap dan penepis bau;

- Mengamankan pantai dan membentuk daratan;

- Mengatasi penggurunan.

c. RTH Jalur Hijau Jalan

Untuk jalur hijau jalan, RTH dapat disediakan dengan penempatan tanaman antara 20-30% dari ruang milik jalan (rumija) sesuai dengan klas jalan. Untuk menentukan pemilihan jenis tanaman, perlu memperhatikan 2 (dua) hal, yaitu fungsi tanaman dan persyaratan penempatannya. Disarankan agar dipilih jenis tanaman khas daerah setempat, yang disukai oleh burung-burung, serta tingkat evapotranspirasi rendah.

d. RTH Ruang Pejalan Kaki

Ruang pejalan kaki adalah ruang yang disediakan bagi pejalan kaki pada kiri-kanan jalan atau di dalam taman. Ruang pejalan kaki yang dilengkapi dengan RTH harus memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a. Kenyamanan, adalah cara mengukur kualitas fungsional yang ditawarkan oleh sistem pedestrian yaitu:

- Orientasi, berupa tanda visual (*landmark*, marka jalan) pada lansekap untuk membantu dalam menemukan jalan pada konteks lingkungan yang lebih besar;

- Kemudahan berpindah dari satu arah ke arah lainnya yang dipengaruhi oleh kepadatan pedestrian, kehadiran penghambat fisik, kondisi permukaan jalan dan kondisi iklim. Jalur pejalan kaki harus aksesibel untuk semua orang.

- b. Karakter fisik, meliputi:

- Kriteria dimensional, disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat, kebiasaan dan gaya hidup, kepadatan penduduk, warisan dan nilai yang dianut terhadap lingkungan;

- Kriteria pergerakan, jarak rata-rata orang berjalan di setiap tempat umumnya berbeda dipengaruhi oleh tujuan perjalanan, kondisi cuaca, kebiasaan dan budaya. Pada umumnya orang tidak mau berjalan lebih dari 400 m.

c. Pedoman teknis lebih rinci untuk jalur pejalan kaki dapat mengacu pada Kepmen PU No. 468/KPTS/1998 tanggal 1 Desember 1998, tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan dan Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Ruang Pejalan Kaki.

4.7. Konsep Pengembangan RTH

a. Taman Alfa Permai Hom-Hom

Taman Alfa Permai Hom-Hom yang terletak di Jalan Raya Hom-Hom merupakan tanah milik yayasan yang mengelola pendidikan rohani. Beberapa sarana yang telah ada yaitu : lapangan bola yang biasa dipergunakan oleh Persiwa Wamena melaksanakan latihan jika menghadapi turnamen dan pertandingan dilakukan di Wamena.

Aktivitas olahraga lain yang sering dilakukan adalah pertandingan futsal se kota Wamena, dilaksanakan di lapangan bola, sehingga kegiatan sepakbola tidak dapat dilakukan pada saat ada pertandingan futsal.

Pada Bidang Pembinaan Rohani di Gereja, masih ada kegiatan pada kawasan ini yang sering dilaksanakan oleh pihak yayasan yaitu pendidikan bagi anak-anak usia pra sekolah dan usia sekolah. Aktivitas ini dilaksanakan di Asrama Yayasan pada waktu pagi sampai siang hari.

Dari berbagai aktivitas tambahan tersebut yang dilaksanakan pada lokasi yang sama dengan kegiatan lain sehingga salah satu aktivitas harus di tunda. Oleh karena itu perlu ada penambahan fasilitas yang memadai untuk mewedahi aktivitas tersebut sehingga fungsi kawasan dapat lebih optimal.

Konsep pengembangan kawasan ini nantinya mengacu pada kondisi eksisting dengan penyesuaian aktivitas yang ada dan aktivitas tambahan baik untuk

b. Taman Danny Wamena

kegiatan yang bersifat pembinaan fisik (olah raga) maupun pembinaan rohani (ibadah) dan Pembinaan mental (pendidikan).

Dari fungsi kawasan yang awalnya hanya insidental dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang terjadwal setiap hari baik untuk kegiatan latihan olahraga maupun untuk pertandingan.

Tabel 6.

Taman Alfa Permai Hom-Hom

Aspek Penentuan	Kondisi
Nama RTH	Taman Alfa Permai Hom-Hom
Lokasi	Jalan Raya Hom-Hom Muay
Fungsi RTH Existing	<ul style="list-style-type: none"> - lapangan bola yang biasa dipergunakan oleh Persiwa Wamena untuk latihan jika menghadapi turnamen dan pertandingan yang dilakukan di Wamena. - Sarana berkumpul dan bersosialisasi masyarakat sekitar, tetapi pada saat ini fungsinya kurang optimal karena kondisinya yang kurang terawat.
Luas RTH	<ul style="list-style-type: none"> - Lapangan sepak bola 3237 m² - lahan kosong 4680 m²
Kondisi RTH	Kurang terawat
Tata Guna Lahan RTH	<ul style="list-style-type: none"> - Lapangan Bola - Tiang Gawang - Parkir - Saluran Drainase - Pohon - Lahan Kosong yang berupa semak belukar.
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi Strategis, akan menjadi pengembangan Kota Wamena. - Lahan yang tersedia cukup luas
Prospek	<ul style="list-style-type: none"> - Prospek untuk dikembangkan sebagai RTH Kota dengan skala lingkungan, dengan tetap mempertahankan fungsi eksisting sebagai tempat sarana olahraga, Taman Kota, tempat bermain dan <i>Public Spece</i> yang secara temporer dapat digunakan sebagai tempat hiburan
Konsep Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> - Dikembangkan sebagai RTH kota dengan skala lingkungan dalam pelayanan lingkup kota - Tetap mempertahankan fungsi eksisting dari lapangan sebagai sarana olahraga dan sebagai tempat belajar dalam pembinaan rohani gereja. - Mementingkan fungsi lapangan dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendukung RTH kota.

Sumber : hasil survey lapangan dan analisa tahun 2010

Pada lahan Taman, dibuatkan sarana berupa:

- Sarana Jogging Track berupa 'Jalan Refleksi' yang bersifat rekreatif untuk dapat digunakan warga setempat dalam melakukan aktivitas olahraga rekreatif yang menyehatkan.
- Sarana penunjang lain berupa 'Tempat Duduk' yang ber'canopy', yang nantinya dapat digunakan sebagai tempat duduk-duduk dan beristirahat setelah melakukan aktivitas olahraga rekreatif tersebut.

c. Taman Pepera

Pada lahan Taman, dibuatkan sarana berupa:

- Penataan Sarana Pagar Keliling akan dipugar agar terlihat lebih indah, menarik serta memberikan kesan estetika bagi warga yang ingin menikmati keindahan taman tersebut.
- Penataan Sarana 'Tempat Duduk' diperbaiki agar mampu memberikan kenyamanan pengunjung ketika beristirahat serta menikmati keindahan taman.
- Perbaikan sistem 'saluran' akan dapat lebih meningkatkan sarana drainase yang maksimal serta sesuai dengan fungsinya.

Tabel 7.
Taman Danny Wamena

Aspek Penentuan	Kondisi
Nama RTH	Taman Danny Wamena
Lokasi	Jalan Irian
Fungsi RTH	Sebagai Taman Kota
Luas RTH	885 m ²
Kondisi RTH	tidak terawat
Tata Guna Lahan RTH	
	- Pohon - Saluran Drainase - Semak Belukar - Rumpun taman - Papan Nama
Potensi	- Lokasi Strategis, berada di jalur Kota Wamena
Prospek	- Prospek untuk dikembangkan sebagai RTH Kota, dengan dikembangkan/diarahkan sebagai sabuk hijau jalan.
Konsep Pengembangan	- Dikembangkan sebagai RTH dengan skala pelayanan lingkup kota - Mementingkan fungsi RTH dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendukung RTH kota, seperti penambahan area jogging track dan tempat duduk.

Sumber : hasil survey lapangan dan analisa tahun 2010

Tabel 8.
Taman Pepera

Aspek Penentuan	Kondisi
-----------------	---------

Nama RTH	Taman Pepera
Lokasi	Jalan Irian.
Fungsi RTH	Sebagai monumen peringatan Penentuan Pendapat Rakyat Wamena Untuk bergabung dalam NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)
Luas RTH	2025 m ²
Kondisi RTH	Cukup Baik
Tata Guna Lahan RTH	
	- Pagar Pembatas Bangunan Monumen (dalam) - Bangunan Monumen - Tiang Bendera - Pot Bunga - Rumput Taman - Pedestrian - Saluran Drainase - Trotoar Jalan Pohon
Potensi	- Lokasi Strategis, berada di tengah Kota Wamena - Merupakan Monumen yang memiliki nilai Sejarah.
Prospek	- Prospek untuk dikembangkan sebagai salah satu RTH Kota dan sebagai salah satu landmark Kabupaten Jayawijaya, dengan tetap mempertahankan fungsi eksisting sebagai monumen untuk tetap melestarikan nilai-nilai sejarah dari perjuangan masyarakat Wamena bergabung dengan NKRI
Konsep Pengembangan	- Konsep "Preservasi" yaitu tindakan atau proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material bangunan/struktur, serta bentuk tanaman yang ada dalam tapak. Tindakan ini dapat disertai dengan menambahkan penguat-penguat pada struktur, disamping pemeliharaan material bangunan bersejarah tersebut. - Upaya melindungi benda cagar budaya secara tidak langsung (pemagaran, pencagaran) dari faktor lingkungan yang merusak.

Sumber : hasil survey lapangan dan analisa tahun 2010

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga kawasan RTH publik buatan di Kota Wamena dengan kondisi yang perlu segera ditangani, yaitu : Taman Alfa Permai Hom-Hom, Taman Danny Wamena, dan Taman Pepera, dengan luas total sekitar 10.827 m².

Konsep pengembangan yang ditawarkan disesuaikan dengan karakter dan fungsi setiap taman yang ada di sana tetapi pada dasarnya tetap meningkatkan kapasitas kawasan-kawasan tersebut sebagai kawasan RTH Kota Wamena.

5.2. Saran

Pertumbuhan penduduk dan pembukaan lahan untuk pembangunan di kota merupakan hal yang tidak dapat dihindari, tetapi yang perlu diperhatikan adalah menjaga keberlangsungan kawasan-kawasan Ruang Terbuka Hijau di

Kota Wamena. Walaupun untuk saat ini masih banyak kawasan belum terbangun yang masih bisa berfungsi sebagai ruang terbuka hijau pada kawasan perkotaan Wamena, tetapi pemerintah tetap perlu menegaskan luasan serta lokasi kawasan RTH di Kota Wamena agar tidak berubah fungsi pada masa mendatang akibat perkembangan kota yang dinamis.

E. DAFTAR PUSTAKA

Catanese, Anthony J. dan James C. Snyder, 1998, *Perencanaan Kota*, Erlangga, Jakarta.

Gaspersz, Ir. Vincent, M.Sc., 1990, *Analisis Kuantitatif Untuk Perencanaan*, Tarsito, Bandung.

Johara, Jayadinata T., 1988, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Penerbit ITB, Bandung.

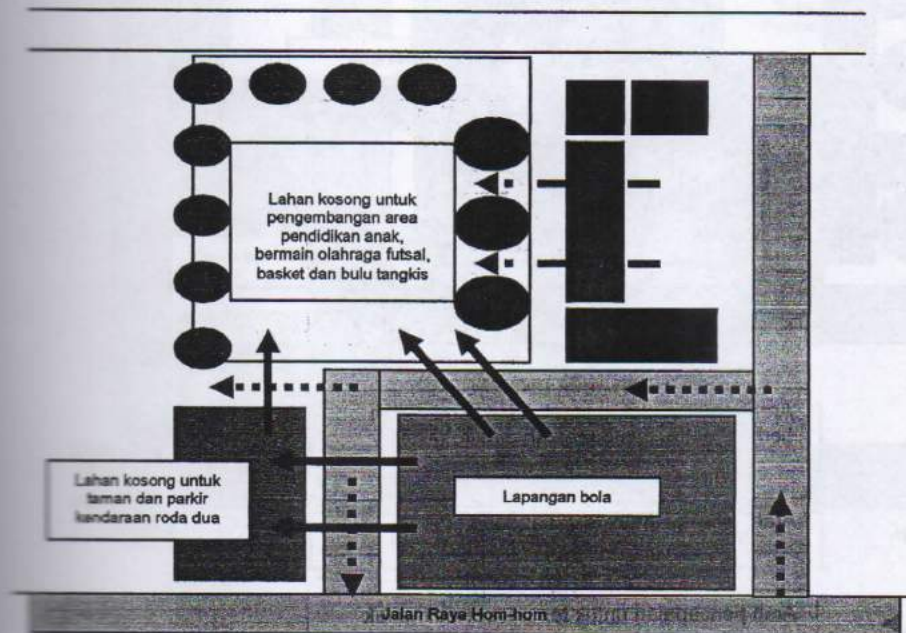
Layla M.A., 1978, *Water Suplay Engineering Design*, Ann Arbor Science, USA.

Linsley, Ray K; Kohler, Max; Paulhus, L. Joseph (1982) *Hidrology for Engineers*. Mc Graw Hill, New York.

Marsch, M. W. 1991. *Landscape Planning Environmental Applications*, John Willey & Sons Inc, New York.

Warpani, Suwardjoko, 1980, *Analisis Kota dan Daerah*, ITB, Bandung.

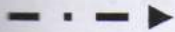
Konsep Pengembangan RTH Taman Alfa Permai Hom-Hom



METERANGAN :



Arah pengembangan aktivitas olahraga dari sepakbola berkembang aktifitas futsal, basket dan bulutangkis

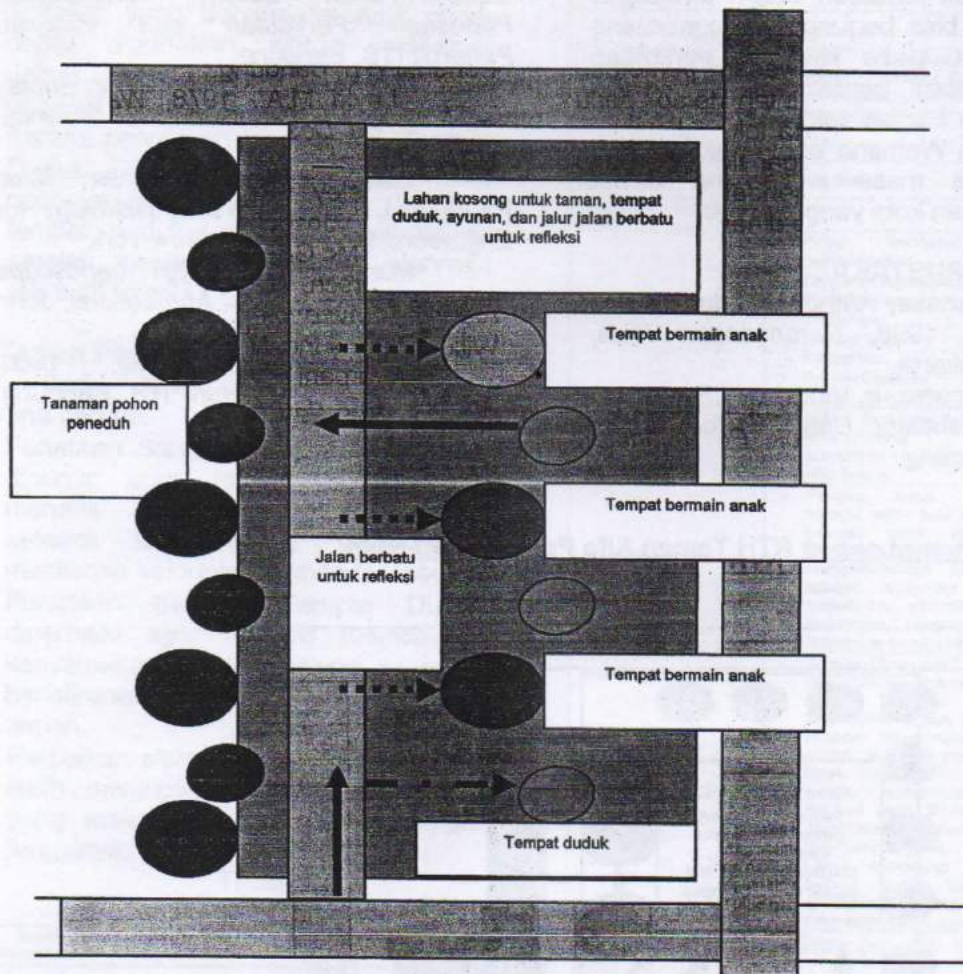


Arah pengembangan aktivitas pendidikan dan pelatihan dari training berkembang aktifitas, basket dan bulutangkis.



Arah sirkulasi kendaraan roda empat dan roda dua

Konsep Pengembangan RTH Taman Danny Wamena



KETERANGAN :



Arah aktivitas olahraga jalan kaki pada jalan berbatu untuk mendapatkan efek refleksi

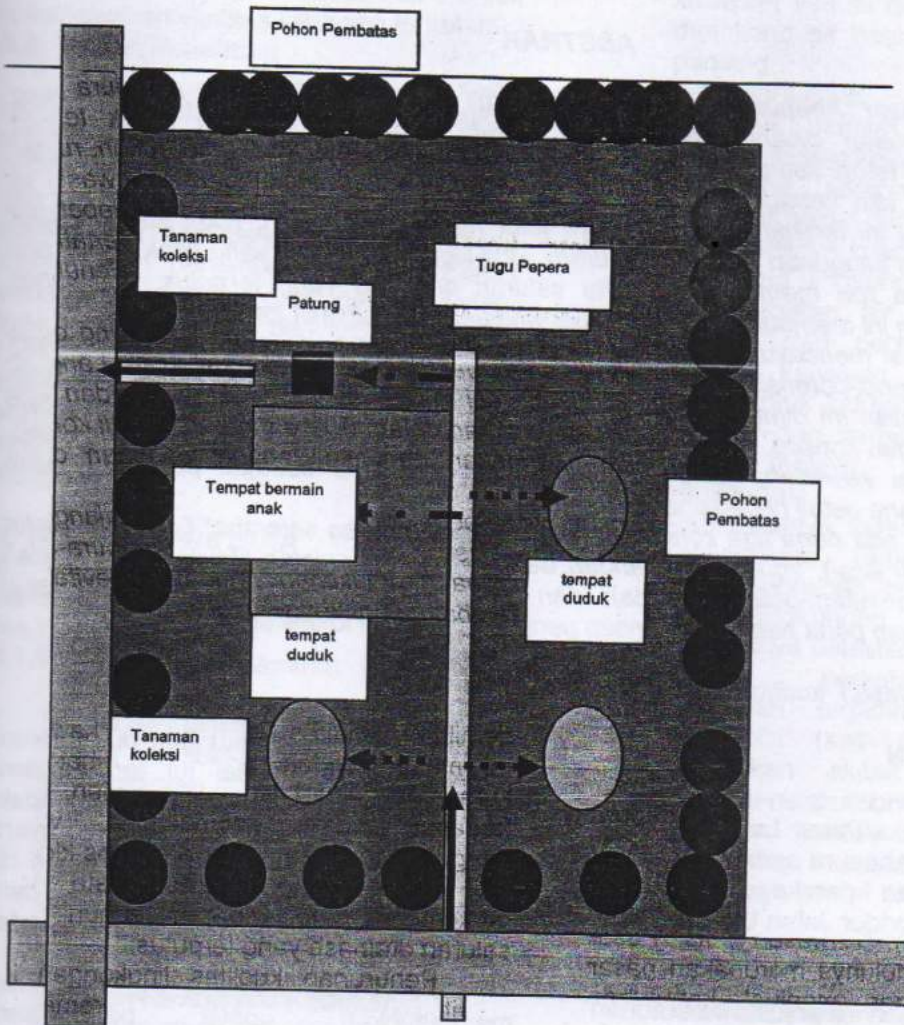


Arah aktivitas untuk istirahat dan bersantai



Arah pencapaian untuk tempat bermain anak

Konsep Pengembangan RTH Taman Pepera



KETERANGAN :



Arah sirkulasi masuk dan keluar taman



Arah sirkulasi masuk tempat bermain anak



Arah sirkulasi pengunjung ke tempat istirahat